

## LEADERSHIP AND SCHOOL GOVERNANCE IN REALIZING QUALITY VOCATIONAL EDUCATION

### KEPEMIMPINAN DAN TATA KELOLA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN VOKASIONAL BERKUALITAS

Aprianto<sup>1</sup>, Yayat Nurhidayat<sup>2</sup>

<sup>1</sup>) Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya

<sup>2</sup>) Program Studi Ekonomi Syariah Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Islam (STEBI) Bina Essa, Bandung

Email: [apriantoliun@fkip.upr.ac.id](mailto:apriantoliun@fkip.upr.ac.id)

#### ABSTRACT

This study aims to analyze the role of school leadership and governance in achieving quality vocational education at SMK Negeri 13 Bandung. The research focuses on how school leadership mobilizes organizational resources, fosters a culture of quality, and implements effective governance practices to improve educational services and graduate outcomes. A qualitative approach with a descriptive-analytical method was employed. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with key stakeholders, including the principal, teachers, administrative staff, students, parents, and industry partners, as well as document analysis. The findings reveal that the principal's leadership plays a strategic role in establishing a shared vision, strengthening organizational commitment, and encouraging active participation among school members in achieving educational goals. School governance practices, supported by systematic planning, implementation, monitoring, and evaluation, contribute significantly to the effectiveness of educational services and institutional performance. The major challenges identified were not related to financial resources, facilities, or technical competencies, but rather to organizational culture, particularly resistance to change, limited self-initiative, and varying levels of quality awareness among school members. Despite these challenges, effective leadership and governance have positively impacted graduate quality, employment absorption rates, academic achievement, and stakeholder trust. The study concludes that strong leadership and sound governance are critical factors in promoting quality vocational education and sustaining institutional excellence.

**Keywords:** *School Leadership, School Governance, Vocational Education, Educational Quality, Graduate Quality.*

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan dan tata kelola sekolah dalam mewujudkan pendidikan vokasional yang berkualitas di SMK Negeri 13 Bandung. Penelitian ini berfokus pada bagaimana kepemimpinan sekolah menggerakkan seluruh sumber daya organisasi, membangun budaya mutu, serta menerapkan praktik tata kelola yang efektif guna meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan mutu lulusan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan para pemangku kepentingan utama yang meliputi kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, dan mitra industri, serta analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran strategis dalam membangun visi bersama, memperkuat komitmen organisasi, dan mendorong partisipasi aktif seluruh warga sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan. Praktik tata kelola sekolah yang didukung oleh perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi yang sistematis memberikan kontribusi yang signifikan terhadap efektivitas layanan pendidikan dan kinerja kelembagaan. Tantangan utama yang ditemukan bukan berasal dari aspek pendanaan, sarana prasarana, maupun kompetensi teknis sumber daya manusia, melainkan dari budaya organisasi, khususnya resistensi terhadap perubahan, rendahnya inisiatif mandiri, dan tingkat kesadaran mutu yang masih beragam di kalangan warga sekolah. Meskipun demikian, kepemimpinan dan tata kelola yang efektif telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu lulusan, tingginya tingkat keterserapan kerja, peningkatan prestasi akademik, serta tumbuhnya kepercayaan para pemangku kepentingan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan yang kuat dan tata kelola sekolah yang baik merupakan faktor kunci dalam mewujudkan pendidikan vokasional yang berkualitas dan keberlanjutan keunggulan institusi pendidikan.

**Kata Kunci:** *Kepemimpinan Sekolah, Tata Kelola Sekolah, Pendidikan Vokasional, Mutu Pendidikan, Mutu Lulusan.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan vokasional memiliki peran strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten, terampil, dan siap memasuki dunia kerja. Di tengah perkembangan teknologi, globalisasi ekonomi, dan persaingan tenaga kerja yang semakin ketat, lembaga pendidikan vokasional dituntut untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi teknis sesuai bidang keahliannya, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perubahan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DU/DI). Oleh karena itu, kualitas penyelenggaraan pendidikan vokasional menjadi faktor penting yang menentukan daya saing lulusan maupun keberlangsungan lembaga pendidikan itu sendiri.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan vokasional tidak dapat hanya bertumpu pada penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan kurikulum, atau peningkatan kompetensi pendidik semata. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dalam mengelola seluruh sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien. Dalam konteks tersebut, kepemimpinan kepala sekolah dan tata kelola sekolah menjadi dua faktor fundamental yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Kepemimpinan yang efektif mampu mengarahkan, memotivasi, dan memberdayakan seluruh warga sekolah untuk bekerja secara optimal dalam mencapai visi dan misi sekolah, sedangkan tata kelola sekolah yang baik menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang transparan, akuntabel, partisipatif, dan berorientasi pada mutu.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar dalam menggerakkan organisasi sekolah. Menurut Mulyasa, kepala sekolah merupakan motor penggerak utama yang menentukan arah kebijakan, budaya kerja, dan kualitas layanan pendidikan di sekolah. Keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan fungsi kepemimpinan sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator. Kepemimpinan yang visioner dan partisipatif akan mampu menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi peningkatan mutu pendidikan.

Selain kepemimpinan, tata kelola sekolah (school governance) juga menjadi aspek yang sangat penting dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Tata kelola sekolah mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi seluruh program pendidikan yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan organisasi. Tata kelola yang baik ditandai oleh adanya akuntabilitas, transparansi, efektivitas, efisiensi, serta keterlibatan seluruh pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan. Dengan tata kelola yang baik, sekolah mampu mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya, meningkatkan kualitas layanan pendidikan, dan

membangun kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan.

Dalam praktiknya, berbagai sekolah vokasional telah berupaya menerapkan berbagai strategi pengelolaan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Namun demikian, masih banyak lembaga pendidikan yang menghadapi tantangan dalam membangun budaya mutu yang berkelanjutan. Hambatan tersebut sering kali bukan disebabkan oleh keterbatasan sumber daya fisik maupun finansial, melainkan oleh faktor budaya organisasi seperti resistensi terhadap perubahan, rendahnya komitmen sebagian warga sekolah, serta belum optimalnya kesadaran terhadap pentingnya kualitas kerja dan tanggung jawab profesional. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan vokasional tidak hanya bergantung pada ketersediaan sumber daya, tetapi juga pada efektivitas kepemimpinan dan tata kelola yang diterapkan dalam organisasi sekolah.

SMK Negeri 13 Bandung merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang memiliki sejarah panjang dalam pengembangan pendidikan vokasional serta dikenal memiliki kinerja kelembagaan yang baik. Sekolah ini berhasil mengembangkan berbagai program pendidikan yang relevan dengan kebutuhan industri, menjalin kemitraan dengan berbagai dunia usaha dan dunia industri, serta menunjukkan tingkat keterserapan lulusan yang tinggi. Berbagai capaian tersebut menunjukkan adanya praktik kepemimpinan dan tata kelola sekolah yang berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan dan mutu lulusan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk dilakukan kajian yang mendalam mengenai bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dan tata kelola sekolah berperan dalam mewujudkan pendidikan vokasional yang berkualitas. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai praktik-praktik kepemimpinan dan tata kelola yang efektif dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan, membangun budaya mutu, serta menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pengelola pendidikan, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan strategi peningkatan mutu pendidikan vokasional secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis kepemimpinan dan tata kelola sekolah dalam mewujudkan pendidikan vokasional yang berkualitas di SMK Negeri 13 Bandung. Fokus kajian diarahkan untuk memahami peran kepemimpinan kepala sekolah, implementasi tata kelola sekolah, hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya, serta dampaknya terhadap mutu lulusan dan kinerja kelembagaan sekolah.

### A. Konsep Efektivitas Organisasi dan Sekolah

Secara leksikal, efektivitas merujuk pada adanya efek, akibat, pengaruh, atau kesan yang manjur serta mampu membawa hasil yang berdaya guna. Dalam

dimensi administrasi dan manajemen pendidikan, efektivitas diartikan sebagai ukuran tingkat kesesuaian antara hasil yang dicapai (achievement atau observed output) dengan hasil yang diharapkan (objectives, targets, atau intended outputs) yang telah ditetapkan sebelumnya. Sejalan dengan pandangan para ahli, efektivitas administrasi diukur dari seberapa jauh tujuan lembaga dapat diwujudkan secara nyata melalui perbandingan output terhadap sasaran ideal.

Dalam konteks sekolah efektif, kinerja organisasi diukur berdasarkan prestasi rata-rata siswa pada akhir masa pendidikan formal mereka serta kemampuan tata kelola dalam mengoordinasikan seluruh sumber daya. Terdapat berbagai faktor penentu keberhasilan sekolah yang efektif, meliputi orientasi prestasi dengan harapan yang tinggi, kepemimpinan pendidikan yang partisipatif dan bertindak sebagai koordinator serta pengontrol kualitas, konsensus dan kohesi antarstaf, kualitas kurikulum, iklim sekolah yang aman dan rapi, potensi evaluatif melalui monitoring kemajuan siswa, keterlibatan aktif orang tua, serta pemanfaatan waktu belajar yang efektif.

### B. Karakteristik Pendidikan Vokasional

Pendidikan vokasional memiliki karakteristik distingtif dibandingkan dengan pendidikan umum. Perbedaan tersebut mencakup tujuan pendidikan, substansi materi, dan tuntutan kompetensi lulusan. Secara filosofis, penyelenggaraan pendidikan kejuruan bertumpu pada beberapa dimensi penting:

1. Asumsi Anak Didik: Menatap peserta didik sebagai individu yang terus berkembang secara dinamis. Proses stimulasi diberikan melalui pengalaman langsung dengan prinsip learning by doing melalui kurikulum yang link and match dengan dunia kerja.
2. Konteks Sosial: Kurikulum dan isi pendidikan senantiasa dibentuk secara adaptif oleh tuntutan struktur pekerjaan masyarakat yang berubah sangat cepat.
3. Dimensi Ekonomi: Hasil pendidikan harus memiliki nilai balikan ekonomi (value of return) dan tingkat balikan (rate of return) yang lebih cepat bagi individu dan masyarakat melalui penciptaan tenaga kerja produktif yang meningkatkan nilai tambah ekonomi.

Usia peserta didik kejuruan yang berkisar antara 15 hingga 19 tahun berada pada fase remaja yang mengalami transisi psikis dan fisik yang cepat. Oleh karena itu, formulasi manajemen mutu dalam proses pembelajaran harus mampu memfasilitasi tugas perkembangan mereka, seperti belajar bekerja sama, mempersiapkan karier profesional, dan membangun tanggung jawab sosial.

### C. Hubungan Kepemimpinan dan Tata Kelola Sekolah dalam Mewujudkan Pendidikan Vokasional Berkualitas

Keberhasilan pendidikan vokasional sangat dipengaruhi oleh sinergi antara kepemimpinan sekolah

dan tata kelola sekolah. Kepemimpinan yang efektif akan mampu mengarahkan seluruh sumber daya sekolah menuju pencapaian visi dan tujuan pendidikan. Di sisi lain, tata kelola sekolah yang baik akan memastikan bahwa seluruh program pendidikan dilaksanakan secara sistematis, transparan, akuntabel, dan berorientasi pada mutu.

Menurut Leithwood, kepemimpinan sekolah merupakan faktor kedua yang paling berpengaruh terhadap hasil belajar siswa setelah kualitas pembelajaran di kelas. Sementara itu, tata kelola yang efektif memungkinkan terciptanya lingkungan organisasi yang mendukung peningkatan mutu secara berkelanjutan.

Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, partisipatif, dan transformasional yang didukung oleh tata kelola sekolah yang baik akan mampu menciptakan pendidikan vokasional yang berkualitas, menghasilkan lulusan yang kompeten, serta meningkatkan daya saing sekolah di tingkat nasional maupun internasional.

Sejarah manajemen mutu berakar dari pemikiran Dr. W. Edward Deming dan Dr. Joseph M. Juran yang menekankan teknik kontrol statistik, perencanaan, serta perbaikan proses secara sistematis guna mengeliminasi kesalahan. Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 merupakan bentuk pemutakhiran standar internasional yang mengadopsi pola Plan-Do-Check-Action (PDCA), pendekatan proses, fokus pada pelanggan, serta komitmen manajemen puncak.

Dalam ranah institusi pendidikan non-profit, penjaminan mutu tidak boleh digantungkan pada figuritas individu kepala sekolah, melainkan harus ditransformasikan ke dalam sistem dan falsafah kualitas yang melembaga. Mutu jasa pendidikan harus mencakup lima dimensi utama kualitas pelayanan: tangible (bukti fisik sarana prasarana), reliability (keandalan pelayanan pembelajaran), responsiveness (daya tanggap terhadap kebutuhan siswa), empathy (kepedulian personal staf), dan assurance (jaminan keamanan dan kepastian kompetensi).

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif yang bersifat naturalistik. Desain ini dipilih karena fenomena atau gejala sosial tata kelola mutu bersifat holistik dan tidak dapat dipisahkan dari konteks waktu serta latar alamiah (natural setting) tempat sistem tersebut beroperasi. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data primer langsung dari lapangan guna mengungkap makna di balik realitas kerja organisasi secara ilmiah, logis, rasional, dan mendalam.

Lokasi penelitian ditetapkan di SMK Negeri 13 Bandung. Pemilihan informan dilakukan secara purposif (purposive sampling) terhadap key persons yang terlibat langsung dalam siklus manajemen mutu sekolah. Teknik

pengumpulan data menggabungkan tiga metode utama: (1) wawancara mendalam untuk mengeksplorasi persepsi, sikap, dan pemahaman subjek; (2) observasi langsung terhadap aktivitas pelayanan tata usaha, proses belajar mengajar di kelas dan laboratorium, serta kondisi fisik lingkungan; dan (3) studi dokumentasi atas rekaman mutu, prosedur operasional standar (SOP), dokumen sasaran mutu, dan laporan hasil tinjauan manajemen. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode, serta pelaksanaan audit trail bersama pembimbing guna menjaga keandalan (*dependability*) dan objektivitas (*confirmability*) hasil temuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil dan Konteks Historis SMK Negeri 13 Bandung

SMK Negeri 13 Bandung merupakan institusi pendidikan menengah kejuruan yang memiliki karakteristik unik dengan menyelenggarakan program pendidikan analisis kimia selama 4 (empat) tahun. Secara historis, sekolah ini berakar dari Pendidikan Analisis Kimia di bawah pengelolaan Departemen Kimia Institut Teknologi Bandung (Sekolah Analisis Kimia ITB) yang diinisiasi sejak tahun 1948. Alih pengelolaan ke Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Kantor Wilayah Provinsi Jawa Barat terjadi pada tahun 1988 berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0454/1988 dengan nama SMT Kimia, sebelum akhirnya bertransformasi menjadi SMK Negeri 13 Bandung pada tahun 1998.

Sebagai institusi yang responsif terhadap kebutuhan pasar, pada tahun ajaran 2002/2003 sekolah ini merintis program *Community College* yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skill education*). Langkah tersebut diakselerasi pada tahun 2004/2005 melalui kerja sama dengan Politeknik TEDC Bandung untuk menyelenggarakan program Diploma III (D3) konsentrasi Analisis Kimia. Pengakuan formal terhadap tata kelola mutu dicapai pada tanggal 25 Juni 2005 melalui perolehan Sertifikat SMM ISO 9001:2000 dari PT TUV International Indonesia, yang kemudian diperbarui (*upgrade*) ke versi seri SMM ISO 9001:2008. Untuk mengantisipasi ledakan teknologi informasi, sekolah membuka program keahlian Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) pada tahun ajaran 2007/2008. Berdasarkan SK Direktorat PSMK Nomor 2835/C5.4/MN/2006, SMK Negeri 13 Bandung ditetapkan sebagai salah satu sekolah rintisan yang dipersiapkan menjadi Sekolah Bertaraf Internasional (SBI). Guna mendukung visi strategis tersebut, komposisi kualifikasi pendidikan sumber daya manusia terus ditingkatkan, yang saat ini diperkuat oleh 6 orang berpendidikan Magister (S2), 60 orang Sarjana (S1), dan 3 orang Diploma (yang sedang menyelesaikan penyeteraan sarjana), serta didukung oleh 28 tenaga kependidikan tata usaha.

### Analisis Efektivitas Implementasi Delapan Prinsip Mutu

Temuan lapangan menunjukkan bahwa implementasi SMM ISO 9001:2008 di SMK Negeri 13

Bandung telah berjalan secara efektif dan efisien. Efektivitas ini terwujud karena delapan prinsip manajemen mutu tidak dijalankan secara terpisah, melainkan diaplikasikan secara simultan dan melekat (terintegrasi) ke dalam klausa-klausa standar operasional sekolah. Proses Belajar Mengajar (PBM) dikendalikan secara ketat melalui mekanisme penjaminan mutu yang terdokumentasi. Pelaksanaan management review (tinjauan manajemen) berkala dipimpin langsung oleh Kepala Sekolah bersama Wakil Manajemen Mutu (WMM) untuk mengevaluasi ketercapaian sasaran mutu di tiap lini. Evaluasi empiris terhadap kelima sifat mutu jasa pendidikan menjabarkan potret superior pada aspek tangible (fasilitas lab kimia analitik dan IT mutakhir), reliability (pembelajaran berbasis TIK sesuai standar industri), responsiveness (ketanggapan unit Hubin menempatkan siswa prakerin), empathy (bimbingan personal guru yang adil), dan assurance (kepastian sertifikasi keahlian profesional dan keselamatan kerja lab).

### Analisis Kendala dan Hambatan

Meskipun sistem penjaminan mutu telah terbangun mapan, proses implementasi di lapangan tetap menghadapi sejumlah kendala yang bersifat dinamis. Menariknya, analisis data menunjukkan bahwa aspek finansial (dana), pemenuhan sarana prasarana fisik (fasilitas), maupun kualifikasi formal SDM tidak menjadi hambatan yang krusial bagi SMK Negeri 13 Bandung. Kendala mendasar justru bersumber pada dimensi sosiologis dan psikologis organisasi, yaitu mengenai resistensi terhadap perubahan sikap, mental, dan perilaku kerja operasional harian. Masih ditemukannya sebagian unsur sekolah yang memiliki tingkat inisiatif mandiri (*self-initiative*) yang rendah, serta lemahnya kesadaran mendalam akan kualitas (*sense of quality*) dan rasa tanggung jawab penuh (*sense of responsibility*) terhadap pemeliharaan dokumen mutu menjadi faktor penghambat utama efektivitas sistem. Standardisasi kerja berbasis ISO sering kali pada awalnya dipersepsikan sebagai beban administratif tambahan, bukan sebagai budaya kerja (*quality culture*) yang inheren. Pergeseran paradigma dari manajemen tradisional ke manajemen mutu memerlukan waktu dan pembinaan mentalitas secara berkala.

### Dampak Realisasi Mutu Terhadap Kelembagaan dan Lulusan

Efektivitas penerapan SMM ISO 9001:2008 membawa dampak positif yang sangat masif bagi eksistensi SMK Negeri 13 Bandung. Output nyata dari ketajaman sistem tata kelola ini ditunjukkan oleh indikator kinerja utama pendidikan vokasional, yaitu tingginya angka keterserapan lulusan di dunia kerja. Para alumni diserap dengan cepat oleh industri kimia, farmasi, lingkungan, maupun sektor teknologi informasi, baik di skala lokal, nasional, hingga internasional. Dampak akademik lainnya terlihat dari capaian skor uji kompetensi

siswa yang berada di atas rata-rata nasional secara konsisten, kelulusan ujian nasional yang mencapai 100%, serta raihan berbagai prestasi kejuaraan sekolah di tingkat provinsi hingga nasional. Di samping itu, pengakuan sistem manajemen mutu ini mendongkrak tingkat kepercayaan (trust) institusi luar terhadap sekolah. Dampak multiplikatornya adalah kemudahan bagi sekolah dalam menjalin kemitraan strategis dan memperoleh institusi pasangan (DU/DI) berkualitas sebagai tempat Praktik Kerja Industri (Prakerin) bagi para peserta didik.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi dan analisis data komprehensif yang telah dipaparkan, penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan utama. Pertama, implementasi SMM ISO 9001:2008 di SMK Negeri 13 Bandung telah berjalan secara efektif melalui integrasi simultan delapan prinsip manajemen mutu ke dalam klausul operasional sekolah, yang dievaluasi secara konsisten lewat management review guna memenuhi standar kualitas pelayanan pendidikan (*tangible, reliability, responsiveness, empathy, dan assurance*). Kedua, kendala utama yang dihadapi bukan terletak pada keterbatasan dana, sarana fisik, atau kompetensi guru, melainkan pada hambatan psikokultural berupa penyesuaian sikap, perilaku kerja, serta masih rendahnya *self-initiative, sense of quality, dan sense of responsibility* dalam menjaga konsistensi budaya mutu. Ketiga, implementasi sistem manajemen mutu memberikan dampak positif yang signifikan pada peningkatan mutu lulusan yang ditandai oleh angka keterserapan kerja yang tinggi di DU/DI, nilai uji kompetensi yang superior, raihan prestasi kelembagaan yang unggul, serta meningkatnya kepercayaan masyarakat dan industri pasangan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Arcaro, J.S. (2007). Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Arikunto, Suharsimi. (1997). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.

Ary, Donald, Lucy, Cheser, & Razavieh, Asghar. (1985). Introduction to Research in Education. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Balitbang Depdiknas. (2001). Naskah Academic RPP Pendidikan Menengah. Jakarta: Balitbang Depdiknas RI.

Barlow, M.L. (1974). The Philosophy for Quality Vocational Education Programs. Washington, DC: American Vocational Association, Inc.

Bogdan, R., & Taylor, S.J. (1993). Kualitatif: Dasar-Dasar Penelitian. Surabaya: Usaha Nasional.

Cascio, Wayne F. (1991). Applied Psychology in Personnel Management. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.

Creech, Bill. (1996). Lima Pilar Manajemen Mutu Terpadu (TQM). Jakarta: Binarupa Aksara.

Depdiknas RI. (2003). Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekjen Depdiknas.

Depdiknas RI. (2006). Naskah Pengembangan SMK Bertaraf Internasional. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK.

Lincoln, Y.S., & Guba, E.G. (1985). Naturalistic Inquiry. Beverly Hills, California: Sage Publications.

Moleong, L.J. (1990). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasution, S. (1988). Metode Penelitian Naturalistik (Kualitatif). Bandung: Tarsito.

Paramitasari, S.V. (2007). Kajian Keterkaitan dan Dampak Proses Implementasi dan Sertifikasi ISO 9000 terhadap Kinerja Organisasi berdasarkan Persepsi Karyawan pada Sekolah Menengah Kejuruan (Tesis Magister). TMI, Institut Teknologi Bandung.

Satori, D., & Komariah, A. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Scheerens, Jaap. (2000). Improving School Effectiveness. Paris: UNESCO International Institute for Educational Planning.

SNI/Standar Nasional Indonesia. (1991). Sistem Manajemen Mutu: Persyaratan (SNI Seri 9001:2000). Jakarta: Badan Standardisasi Nasional.

Suardi, Rudi. (2004). Sistem Manajemen Mutu ISO 9000:2000; Penerapannya untuk Mencapai TQM. Jakarta: PPM.

Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, N.S. (2001). Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya.